

RADIKALISME ISLAM INDONESIA

M. Thoyyib¹

mochthoyyib77@gmail.com

Abstrak : Fenomena radikalisme Islam di Indonesia sudah menampakkan dirinya secara masif. Berbagai agenda sudah mereka bangun untuk disebarluaskan melalui berbagai cara. Kemunculan gerakan Islam radikal lahir seperti cendawan di musim hujan pada penghujung pemerintahan Orde Baru. Tulisan ini menunjukkan bahwa gerakan ormas radikal muncul disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dan tujuannya ingin menjadikan Islam sebagai pijakan perpolitikan Indonesia, baik itu dengan mendirikan negara Islam atau menancapkan peraturan daerah syariah di daerah maupun pusat.

Kata Kunci: Radikalisme Islam, Politik, Orde Baru.

***Abstract:** The phenomenon of Islamic radicalism in Indonesia has revealed itself massively. Various agendas they have built to be disseminated through a variety of ways. The emergence of a radical Islamic movement was born like mushrooms in the rainy season at the end of the New Order government. This paper shows that the movement of radical mass organization caused by a variety of factors, both internal and external. And the purpose is to make Islam the foundation of Indonesian politics, be it with an Islamic state or local regulations plugging in local and national sharia.*

***Keywords:** Islamic radicalism, Politics, New Order.*

¹ Dosen STAI Al Hikmah Tuban

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam mengidentifikasikan adanya perkembangan pemikiran Islam itu sendiri. Pemikiran Islam merupakan ijtihad seseorang maupun kelompok dalam memahami teks isi Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam proses ijtihad pada masa Rasulullah langsung melalui bimbingan wahyu Allah, maka pemikiran Rasulullah tidak salah, apabila salah maka Allah SWT langsung menegur kesalahan melalui wahyu. Para sahabat dalam berijtihad setelah wafatnya Rasulullah tetap berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam melanjutkan penyebaran Islam dan pembinaan umat Islam.

Radikalisme agama Islam bisa dikatakan sebagai perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu di tinjau dari naluri. Dan apabila di tinjau dari perilaku yaitu tidak mau tunduk pada pemerintahan yang sah. Dalam kesejarahan Islam, fenomena radikalisme dalam Islam sudah berlangsung sejak wafatnya nabi Muhammad saw. Pergantian setiap khalifah hingga permusuhan Ali dan Muawiyah mewarnai dunia perpolitikan Islam. Permusuhan Ali dan Muawiyah melahirkan arbitrase antar keduanya. Dari sikap Ali tersebut, ada sebagian kelompok yang menentangnya, yang kemudian kelompok ini menamakan dirinya Khawarij yang didirikan oleh Dhu al-Khuwaysirah.² Kelompok Khawarij ini menganggap Ali dan Muawiyah melakukan dosa besar, sampai pada kesimpulan bahwa darah mereka halal untuk dibunuh.³

Di Indonesia fenomena radikalisme semakin terlihat nyata. Dalam analisisnya Sidney Jones jumlah mereka minoritas, dan lebih sedikit dari mereka yang menggunakan kekerasan.⁴ Greg Barton juga menambahkan bahwa radikalisme agama terjadi lagi pada dekade 1950, hal mana ini ditandai dengan munculnya gerakan Darul Islam. Namun pada tahun 1962 gerakan DI/TII dapat dipatahkan oleh pemerintah Indonesia, akan tetapi gerakan ini telah terlanjur mendapat simpati dan dukungan dari sebagian kalangan umat Islam di Indonesia. Oleh karenanya, para aktivis yang tidak

² Ahmad Choirul Rofiq, "Awal Radikalisme Islam: Penyebab Kemunculan Khawarij", *Al-Tahrir*, vol. 14, no. 1, Mei 2014. 229.

³Jajar Zarkasy&Thobib Al-Asyhar, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI, 2014), 6.

⁴Sahri, "Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam", *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, vol. 6, no.1, 2016, 239.

tertangkap menjadi embrio untuk menggerakkan lagi tradisi radikalisme di Indonesia.⁵ Nampaknya kemunculan DI/TII tidak bisa ditutupi lagi. Setelah ada yang lolos, mereka mendirikan Darul Islam dan bersemayam di Solo yang dipimpin oleh Abu Bakar Baasyir.⁶

Tumbuhnya gerakan radikalisme di Indonesia tidak hanya dari dalam melainkan juga dibarengi dengan adanya infiltrasi dari luar. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Barton bahwa gerakan Wahabi mulai tumbuh tidak lepas dari peran Muhammad Natsir. Melalui organisasi yang dibangun Natsir yakni Dewan Dakwah Islam Indonesia berhasil memberikan beasiswa kepada mahasiswa untuk melanjutkan jenjang pendidikan di universitas Ibn Saud. Dalam perkembangannya, DDII bekerjasama dengan universitas tersebut untuk mendirikan Lembaga Pengetahuan Bahasa Arab-LPBA atau lebih dikenal LIPIA.⁷ Salah satu lulusan yang terkenal dari LIPIA adalah Ja'far Umar Thalib, pendiri dan pimpinan Forum Komunikasi Ahlusunnah Wal-Jamaah (FKAWJ). Hemat penulis, dari fenomena Darul Islam dan LIPIA menjadi cikal bakal tumbuh kembangnya Islam radikal di Indonesia, baik secara struktural maupun kultural.

Namun perlu dicatat bahwa gerakan ideologi politik Islam mengalami titik terendah pada masa Orde Baru ketika rezim semakin otoriter dan melakukan marginalisasi Islam. Represi baru yang semakin meluas itu terjadi pada tahun 1985 ketika pemerintah menetapkan kewajiban asas tunggal Pancasila bagi organisasi kemasyarakatan melalui Undang-Undang No. 8/1985 yang semakin menimbulkan ketegangan dengan kalangan Islam.⁸ Pada periode represi ini sebenarnya kelompok-kelompok Islam ideologis tidak sungguh-sungguh mati, karena keyakinan dan orientasi ideologis dalam setiap gerakan, lebih-lebih keagamaan, biasanya tidak mudah untuk ditumpas. Kelompok dan tokoh-tokoh Islam yang secara terang-terangan menentang pemaksaan penyeragaman ideologi dan politik ala Orde Baru adalah Ustadz Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Baasyir yang dikenal sebagai pemimpin Jamaah Islamiyah.

⁵Zulfadli, "Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia", jurnal *Akademika*, vol. 22, no. 1, Januari 2017, 182.

⁶ Greg Barton in *The Combating Terrorism at West Point Radical Islamic Ideology in Southeast Asia*, Scott Helfstein (ed), Southeast Asia Project, 2009, 34-35.

⁷Greg Barton in *The Combating Terrorism...*, 36.

⁸Haedar Nashir, *Islam Syarikat*, (Jakarta: Mizan, 2013), 279.

Akibat tekanan dari pemerintah, Abu Bakar Baasyir dan Abdullah Sungkar kabur ke Malaysia pada bulan April 1985.⁹

Pada era ini sesungguhnya tumbuh kelompok baru seperti DI/NII (Darul Islam/Negara Islam Indonesia), Ikhwanul Muslimin (IM), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan kelompok lainnya yang sering disebut radikal, yang keberadaannya waktu itu sebagai jamaah Islam *underground*.¹⁰ Kelompok baru ini melakukan perjalanan ke berbagai kota demi mewujudkan cita-cita mendirikan negara berdasarkan syariat Islam di Indonesia. mereka melakukan jihad terlarang dari bawah tanah dengan melakukan rekrutmen anggota serta melakukan aksi-aksi diberbagai wilayah melalui kader-kadernya sampai pada akhirnya diketahui oleh publik bahwa kelompok baru ini naik ke panggung politik.

PEMBAHASAN

A. Ormas Radikal di Indonesia Pasca Orde Baru

Kesempatan politik ormas radikal semakin terbuka ketika presiden Soeharto runtuh. Keruntuhannya disebabkan karena banyaknya desakan dari berbagai elemen masyarakat yang tergabung dalam gerakan aktivis 98. Hal tersebut telah mendorong gerakan mobilisasi massa Islam secara transparan dalam ruang publik.¹¹ Peter G. Ridder membagi beberapa kelompok Islam setelah keruntuhan Orde Baru. Ia membagi menjadi empat kategoris yakni, modernis, tradisionalis, neo-modernis, dan Islamis.¹² Kemunculan beberapa ormas-ormas radikal lainnya seperti Front Pembela Islam, FKAJ, Front Umat Islam, dan lain-lain¹³ adalah masuk dalam kategori Islamis, sebab keberadaannya pun tidak hanya melakukan transformasi melainkan juga metamorfosis dalam bentuk gerakan yang bermacam-macam.¹⁴

Adapun cita-cita yang mereka usung dapat diklasifikasikan menjadi tiga; *pertama*, gerakan yang mencita-citakan didirikannya negara Islam yaitu MMI dan

⁹Zulfadli, "Radikalisme Islam dan Motif" ..., 185.

¹⁰Haedar Nashir, *Islam Syariat...*, 280.

¹¹Bilveer Singh dan Zuly Qodir, *Gerakan Islam Non-Mainstream dan Kebangkitan Islam Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2015), 1.

¹² Sun ChoirulUmmah, "Akar Radikalisme Islam di Indonesia", Jurnal *Humanika*, no. 12, September 2012.

¹³Azyumardi Azra, "Revitalisasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia", jurnal *Indo-Islamika*, vol. 1, no. 2, 2012, 235.

¹⁴ Ismail Basani & Bonar Tigor Naipospos (ed), *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), 10.

HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). HTI punya semangat untuk menyebarkan ideologi untuk memberlakukan syariat hukum Islam yang bersifat universal disebarkan di Indonesia dengan melakukan dakwah dengan halaqoh, *door to door*, gerakan-gerakan aksi massa serta melalui demonstrasi dengan pendekatan politik. Seluruh kehidupan HTI diatur sesuai dengan hukum-hukum syara', dan HTI juga memiliki jaringan Internasional diberbagai negara.

Kedua, gerakan yang menginginkan pemberlakuan peraturan daerah berdasarkan Syariat Islam seperti gerakan Tarbiyah dan KPPSI (Komite Persiapan Penegakan Syariah Islam). Gerakan Tarbiyah membungkus rangkaian kegiatan dengan label dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Tujuan akhirnya adalah bermuara pada politik. gerakan Tarbiyah terus melakukan perubahan-perubahan pasca orde baru tumbang yang dimotori oleh alumni-alumni gerakan Tarbiyah lulusan dari Timur Tengah. Gerakan Tarbiyah dengan melakukan dakwah berbasis kampus, dan masjid-masjid. Selain itu gerakan Tarbiyah juga menyebarkan gagasan pada masyarakat luas melalui program peribadatan yaitu dengan cara kajian-kajian, training, kursus-kursus, dan ceramah-ceramah gratis. sedangkan gerakan KPPSI bertujuan ingin menegakkan syariah Islam kedaerahan dengan diimplementasikan melalui kegiatan dakwah Islam ke basis massa, memaksa pemerintah daerah untuk memberlakukan penerapan syariah hukum Islam sebagai rujukan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Agenda untuk merealisasikan visi misi KPPSI adalah melalui kegiatan dakwah-politik dan politik-dakwah.

Ketiga, gerakan Salafi-Wahabi yang ingin memurnikan ajaran Islam sesuai apa yang diperintahkan Nabi dan Al-qur'an seperti para alumnus LIPIA¹⁵. Adapun FPI dalam kesempatan lain memperlihatkan kecenderungan mendukung pemberlakuan Syariat Islam¹⁶. Gerakan Wahabi di Indonesia menggunakan nama salafi untuk mengelabui kaum muslimin Indonesia yang sudah akrab dengan kata salaf ataupun salafiyah. Gerakan Wahabi menyebarkan ideologi pada kaum muslim Indonesia yaitu dengan berbagai metode antara lain: (1). Memberikan beasiswa pada mahasiswa untuk belajar di universitas yang ada di Arab Saudi, (2). Memberikan dana bantuan pada pesantren dengan tujuan memasukkan paham wahabi, (3).

¹⁵ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 86-106.

¹⁶ Andri Rosadi, *Hitam Putih FPI*, (Jarkarta Selatan: NUN PUBLISHER, 2008), 27.

Mencetak kader dengan berpola pikir wahabi, dan (4). Membuat situs-situs tanya jawab agama.

Gerakan yang mereka lakukan dengan tujuan untuk mengubah secara fundamental dalam ranah politik dan tatanan sosial sehingga tampak ekstrem dan sering berdampak pada kekerasan sosial dan meresahkan masyarakat. Kemauan yang kuat untuk mengubah tergambar sebagai perwujudan kekuatan radikal. Mereka menginginkan agar ajaran-ajaran yang diyakininya semestinya menjadi pedoman pemerintah dan masyarakat Indonesia. Gerakan yang mereka jalankan bercita-cita mengidealkan Indonesia menjadi tatanan negara Islam. Kaum fundamental menganggap kepatuhan semestinya pada komunitas Islam bukan pada negara. Oleh karena itu, menegakkan syariat Islam harus diperjuangkan melalui berbagai jalan seperti ideologi, doktrin, organisasi, serta gerakan. Kaum fundamental memanfaatkan keadaan untuk menyebarkan pada kaum muslim Indonesai terhadap ajaran-ajaran yang diyakini pada saat Pasca tahun 1998 yang menjadi masa transisi demokrasi Indonesia babak baru yang membuat kondisi negara Indonesia tidak stabil karena berbagai pihak mendesak lahirnya demokrasi, kebebasan, dan transparansi pemerintah.

Hal senada juga diungkapkan oleh Greg Fealy, bahwa munculnya gerakan Islamis pasca Orde Baru bisa dilihat dari dua sisi. *Pertama*, gerakan non-salafi yang mengikatkan diri dengan semangat mewujudkan doktrin secara kaffah dalam arti literal. *Kedua*, gerakan salafi yang berusaha mewujudkan cita-cita sosial politik Islam yang berbeda dengan formulasi gerakan Islam mainstream. Dua gerakan ini tumbuh secara bersamaan dan saling bersinggungan.¹⁷ Dengan demikian, gerakan non-salafi dan gerakan salafi menyebar luas di tengah-tengah kegundahan masyarakat pasca runtuhnya orde baru mampu mendapatkan ruang tersendiri di hati sebagian kalangan umat Islam. Sedangkan gerakan Islam non-salafi mengikatkan diri pada masyarakat dengan gerakan non-mainstream, gerakannya mampu menarik sebagian umat Islam di Indonesia. Penyebaran dan perkembangan gerakan Islam Salafi di Indonesia tidak secepat yang ada di Timur Tengah karena kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal ini memberikan tanda bahwa pasca

¹⁷ Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah*, (Jakarta: Mizan, 2007), 33.

jatuhnya kekuasaan orde baru terjadi ruang publik terbuka untuk aspirasi masyarakat yang ingin menunjukkan identitasnya.

Di samping itu, Noorhaidi Hassan melihat fenomena radikalisme di atas memiliki ciri-ciri yang di antaranya ialah: *Pertama*, visi tentang tatanan politik Islam yang menolak legitimasi negara bangsa modern dan berupaya mendirikan pemerintahan pan-Islam ataupun merevitalisasi sistem kekhalifahan. Lahirnya pan-Islam bermula dari para pembaharu Islam yang melihat terpuruknya keadaan dunia Islam akibat dari pengaruh Barat dan tersebarnya tarekat yang menyimpang, akhirnya muncullah solidaritas umat Islam yang mencetuskan adanya Pan-Islamisme yang berpaham politik keagamaan.

Kedua, penekanan terhadap perjuangan kekerasan (jihad) sebagai metode utama dan bahkan satu-satunya yang dianggap sah untuk mewujudkan perubahan politik.¹⁸ Keinginan untuk merubah tatanan masyarakat melalui perubahan politik sebagai gerakan dari sebuah kelompok yang mempunyai target terlaksananya syariat Islam dengan mewujudkan pemerintahan Islam. Situasi apapun yang mengedepankan perjuangan dengan kekerasan yang memunculkan kekerasan-kekerasan kolektif dapat membuat masyarakat merasa takut dan terancam ketentraman kehidupannya meski tindakan kekerasan yang digunakan memakai baju agama yang menggunakan yel-yel "Allahu Akbar" pada saat melakukan gerakan dalam situasi apapun apabila belum melibatkan dimensi ijtihad maka tidak bisa dinamakan "jihad"¹⁹ dan dapat mengancam ketentraman masyarakat Indonesia.

Gerakan yang paling menonjol ormas-ormas Islam di masa reformasi ialah mengusung kembali Piagam Jakarta dan penerapan syariat Islam. Mereka mendapat momentum pada sidang MPR pada tahun 2000 untuk memasukkan agenda Piagam Jakarta dalam Amandemen UUD 1945, namun gagal di tengah jalan. Akan tetapi mereka tidak menyerah di situ saja, usaha terus-menerus dilakukan dalam menerapkan hukum syariat Islam di berbagai daerah seperti Sulawesi Selatan, Jawa

¹⁸Noorhaidi Hassan, *Islam Politik di Dunia Konetemporer*, (Yogyakarta: SUKA PRESS UIN Sunan Kalijaga, 2012), 23.

¹⁹ Arti jihad dalam kamus bahasa Indonesia memiliki tiga makna yaitu (1). Usaha dengan segala daya upaya untuk mencapai kebaikan, (2). Usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dengan mengorbankan harta benda, jiwa, raga, dan (3). Perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam. Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 362.

Barat, dan daerah-daerah lainnya.²⁰ Masa reformasi menjadi era keterbukaan dan kebebasan politik, yang menandakan setiap orang ataupun kelompok dapat mengekspresikan cara berpikir sesuai karakternya masing-masing. Keadaan yang demikian memberi peluang besar bagi kelompok islamisme yang ingin menerapkan syariat Islam terus melakukan usaha dengan mewarnai kehidupan keagamaan, politik, budaya, sosial, dan ekonomi.

Tragedi bom Bali agaknya juga tak luput dari perhatian kita. Aksi teror yang mengatasnamakan agama dengan dalih menolak arus modernitas menyebabkan aparat pemerintah seolah-olah dikagetkan dengan tragedi tersebut. Apalagi pada saat itu belum ada badan otonom yang khusus menangani permasalahan terorisme memudahkan oknum-oknum untuk menyusun rencana aksi teror selanjutnya. Terbukti tidak lama kemudian bom terjadi di Hotel J.W Warriot di Kuningan. Mereka berangkat dari ideologi tunggal yakni Islam yang menurut mereka harus bersih dari arus modernitas. Bagi mereka hal itu adalah sebuah jihad fi sabilillah dan dijanjikan untuk masuk surga. Tujuan dari jihad tersebut tidak lain bersifat ideologis yakni ingin mendirikan negara Islam di Indonesia.

Pada era Reformasi pemerintah juga memberikan hak dan wewenang terhadap daerah-daerah di Indonesia untuk membuat perundang-undangan sesuai dengan kebutuhan lokal, lebih dikenal dengan desentralisasi. Desentralisasi ini yang coba dimanfaatkan oleh berbagai ormas Islam radikal untuk menerapkan perda syariat di daerah, seperti kasus Aceh. Penelitian Al Makin menunjukkan bahwa proses syariatisasi di Aceh sudah ada sejak zaman penjajahan. Penerapan massif dilakukan ketika Megawati menjadi presiden. Pada saat itu identitas Aceh yang bermodel syariah dijadikan tawaran kepada pemerintah jika tidak ingin kehilangan seperti Timor-timor.²¹ Ideologi ke-Aceh-an tidak dapat diterapkan untuk setiap suku yang tersebar di bawah pemerintahan Indonesia karena masing-masing suku memiliki karakteristik dan adat istiadat yang berbeda-beda dan unik. Meskipun Aceh telah memiliki jasa besar dalam penegakan pilar-pilar tegaknya negara Republik Indonesia namun ideologi politik dan agama yang diterapkan Aceh tidak

²⁰Haedar Nashir, *Islam Syariat...*, 281.

²¹ Al Makin, "Identitas Keacehan dalam Isu-Isu Syariatisasi, Kristenisasi, Aliran Sesat, dan Hegemoni Barat," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 11, no. 1, September 2016, 13-15.

dapat sepenuhnya dianut mayoritas rakyat Indonesia yang telah memiliki acuan persatuan dan kesatuan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Aliran Ahmadiyah pernah berkembang di Aceh pada tahun 1925 yang di bawa Tuan Ali. Gerakan Islam radikal menganggap bahwa aliran Ahmadiyah dan Syiah adalah sesat dan harus 'dipaksa' masuk ke aliran Sunni Indonesia. Pemaksaan ini berakibat pada aksi kekerasan dan diskriminasi oleh sekelompok Islam radikal terhadap kedua aliran tersebut. Dalam penelitian lain Al Makin menunjukkan adanya proses penyeragaman persepsi tentang aliran sesat, seperti kelompok minoritas Islam Syiah dan Ahmadiyah. Pemahaman Sunni sebagai doktrin keagamaan Islam di Indonesia menjadi model persekusi atau bahkan tindak diskriminasi terhadap kelompok Syiah dan Ahmadiyah.²² di tengah-tengah masyarakat Indonesia muncul wacana tentang "sesat" dan bagi "yang sesat" harus disingkirkan dengan berbagai cara.

B. Faktor Pemicu Radikalisme di Indonesia

Syamsul Bakri, dosen Peradaban Islam STAIN Surakarta, membagi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme ke dalam 5 faktor:²³

Pertama, faktor-faktor sosial-politik. Gejala kekerasan agama lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik dari pada gejala keagamaan. Gerakan yang secara salah kaprah oleh Barat disebut sebagai radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historisitas manusia masyarakat. Sebagaimana ungkapan Azyumardi Azra bahwa memburuknya posisi negara-negara muslim dalam konflik utara-selatan menjadi penolong utama munculnya radikalisme.

Kedua, faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Kelompok-kelompok gerakan yang muncul di tengah masyarakat dengan mengatasnamakan agama secara terang-terangan memperlihatkan emosi kemarahan menolak pemimpin yang dianggap kafir. Propaganda dan demo besar-besaran sebagai wujud kemarahan yang diperlihatkan di depan media serta di berbagai

²²Al Makin, "Homogenizing Indonesian Islam" ..., 11-13.

²³ Syamsul Bakri dalam *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*, 10-12.

daerah. Sikap agresif yang dilakukan kelompok yang mengatasnamakan agama sulit di deteksi apakah itu karena murni memperjuangkan agama, teatrikal ketidakberesan mentalitas dalam beragama, atau hanyalah sebagai kendaraan elit politik tertentu. Emosi keagamaan masyarakat adalah sebagai suatu getaran jiwa yang dapat menggerakkan mereka untuk melakukan aktifitas religi. Bagi kelompok yang memiliki sikap perilaku beragama secara agresif dan memiliki akal budi yang melebur dalam kemarahan dapat melakukan pengrusakan dan membunuh pemimpin yang dianggap kafir.

Ketiga, faktor kultural. Faktor ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatarbelakangi munculnya radikalisme. Hal ini wajar karena memang secara kultural, sebagaimana diungkapkan oleh Musa Asy'ari bahwa di dalam masyarakat selalu ditemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu yang dianggap tidak sesuai. Sedangkan yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme Barat. Sekularisme di Indonesia selalu dikait-kaitkan dengan kapitalisme, liberalisme, atheisme sebagai sebuah paham anti agama. Sekularisme Barat dianggap sebagai paham anti agama karena menentang suatu agama diberi hak istimewa dalam pengambilan kebijakan dalam sebuah negara. Nilai-nilai agama yang diterapkan masyarakat dalam kehidupan harus sama rata dan tidak boleh terlalu diunggulkan terutama dalam pengambilan keputusan negara karena sekularisme menganggap agama sebagai privatisasi individu yang tidak boleh mengalami intervensi dari orang lain. Oleh karena itu, bagi kelompok yang mengatasnamakan agama berusaha melepas dari jeratan kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agam Islam. Melalui sebuah organisasi keagamaan beberapa kelompok keagamaan melakukan pemberantasan terhadap budaya sekularisme dengan cara radikal.

Keempat, faktor ideologis antri westernisme. Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan muslim dalam mengaplikasikan syariat Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakkan syariat Islam. Ideologi fundamentalisme sebagai ideologi anti westernisme

Kelima, faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintah di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustasi dan

kemarahan sebagian umat Islam disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara besar.

Najib Azca juga mengungkapkan faktor pemicu munculnya gerakan ormas radikal. Menurut Azca setidaknya ada dua faktor penting yang bisa digunakan untuk melihat fenomena radikalisme tersebut. *Pertama*, dinamika sosial politik di fase awal transisi menuju demokrasi yang galib ditandai dengan tingginya gejolak derajat dan ketidakpastian. Pada fase ini terjadilah pembukaan struktur kesempatan politik yang relatif sempit di bawah rezim otoriter, sehingga ketersediaan struktur kesempatan politik menjadi variabel penting mobilisasi gerakan sosial, salah satunya berwujud gerakan Islam. *Kedua*, transformasi gerakan Islam yang sebagian memiliki geneologi pada awal kemerdekaan.²⁴

Dinamika sosial politik yang buruk menjadi salah satu penyebab bangkitnya kelompok ormas radikal yang memanfaatkan keadaan negara yang menambakan perubahan secara total. Persoalan radikalisme yang meresahkan masyarakat bukan karena persoalan pelaku dan jaringannya akan tetapi tindakan yang mengarah pada terorisme dan anarkisme dengan menyerang. Buruknya demokrasi Indonesia menjadi ladang subur bagi ormas radikal melakukan gerakan-gerakan massif. Perkembangan gerakan ormas radikal menjadi hal yang menarik untuk dipelajari oleh kalangan akademisi dan masyarakat luas.

C. Ciri-Ciri Radikalisme Islam

Untuk mempermudah melihat bagaimana gerakan Islam itu radikal atau tidak, di sini akan dijelaskan lebih rinci mengenai ciri-ciri dari ormas radikal di Indonesia. Adapun karakter atau ciri-ciri tersebut dalam pandangan Nash Hamid Abu Zayd sebagai berikut. *Pertama*, menyatukan antara agama dan pemikiran. Jarak pemisahan antara agama dengan hasil pemahaman terhadap agama tidak bisa dipisahkan dengan jelas. *Kedua*, teologisasi fenomena sosial dan alam. Hukum kausalitas tidak digunakan lagi. Semua kejadian yang ada di bumi ini dikembalikan kepada Tuhan selaku pencipta alam. *Ketiga*, interdependensi (ketergantungan) antara salaf dan tradisi (*turats*). Hasil ijtihad ulama terdahulu sudah dipandang cukup dan tugas sekarang hanya dalam konteks prakteknya saja. *Keempat*, fanatisme

²⁴Muhammad Najib Azca, "Yang Muda, Yang Radikal" Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia". *Maarif Institute*. Vol. 8.No. 1.2013., 17.

pendapat dan menolak dialog. *Kelima*, mengingkari dimensi historis. Semua kejadian di masa lalu bukan ciptaan dari interaksi sosial namun sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa sejarah itu berubah.²⁵

Arskal Salim juga menambahkan untuk melihat gerakan Islam tersebut radikal atau tidak bisa dilihat dari lima klasifikasi, di antaranya yaitu: *Pertama*, penerapan hukum Islam dalam masalah keluarga seperti perkawinan, perceraian dan harta waris. *Kedua*, penanganan masalah dan lembaga keuangan seperti zakat, wakaf dan perbankan syariah. *Ketiga*, penerapan hukum *ta'zir* untuk pelanggaran moral seperti konsumsi alkohol, perjudian, dan pelanggaran kewajiban seperti memakai jilbab. *Keempat*, penerapan hukum *hudud* dan *qisas* pada pelaku zina, pencurian, dan pembunuhan. *Kelima*, tuntutan menjadikan Islam sebagai dasar negara dan sistem pemerintahan.²⁶

Bentuk lain dari ciri gerakan politik kelompok non-mainstream dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu jihadis, reformis, dan rejeksionis. Jihadis adalah bentuk aksi politik berupa tindakan kekerasan atas nama jihad. Reformis adalah bentuk aksi politik berupa tekanan terhadap pemerintah tanpa melakukan kekerasan yang akan mengganggu stabilitas nasional. Rejeksionis adalah bentuk berupa penolakan terhadap system demokrasi dan melakukan tekanan-tekanan terhadap berbagai kebijakan.²⁷

D. Jihadis, Reformis, Dan Rejeksionis

Analisis Najib Azca juga tidak kalah penting untuk melihat ciri dari radikalisme Islam. Azca menjelaskan bahwa radikalisme pada gilirannya bisa dilihat dalam dua varian. *Pertama*, radikalisme demokratis-inklusif, dan kedua radikalisme intoleran-eksklusif. Radikalisme demokratis-inklusif menggunakan logika inklusi dan partisipatori melalui aksi kolektif untuk membuat perubahan dan bernegosiasi secara politik dengan kekuatan-kekuatan dominan dalam masyarakat dan negara. Sedangkan radikalisme intoleran-eksklusif menggunakan logika penarikan diri dari ko-eksistensi pada saat menghadapi disklokasi atau krisis.²⁸ Ciri radikalisme yang

²⁵Jamal Ma'mur Asmani, "Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin", jurnal *Wahana Akademika*, vol. 4, no. 1, April 2017, 4-5.

²⁶ Mohammad Iqbal Ahnaf, "Tiga Jalan Islam Politik di Indonesia : Reformasi, Refolusi, Revolusi", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol. 1, no. 2, Juli 2016, 128.

²⁷Bilveer Singh dan Zuly Qodir, *Gerakan Islam Non-Mainstream*, hlm. 31-32.

²⁸Muhammad Najib Azca, "Yang Muda, Yang Radikal", hlm. 26.

disampaikan oleh para ahli dan pengamat bahwa kelompok radikal tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain dan selalu benar sendiri. Orang yang mudah terpengaruh untuk ikut gabung dalam organisasi gerakan radikal yang menjadi faktor adalah kondisi perekonomian keluarga, faktor ketidakadilan, dan karena merasa kecewa terhadap pemerintah. Di era modern golongan ormas radikal memperluas jaringannya melalui media sosial.

E. Pribumisasi Islam sebagai Solusi

Jika pada pembahasan sebelumnya mengungkap semangat pluralisme agama sebagai upaya mencegah radikalisme/terorisme karena perbedaan agama, lalu cara apa yang harus ditempuh untuk mencegah radikalisme dalam tubuh antar pemeluk Islam?²⁹

Radikalisme agama telah menjadi kekhawatiran bangsa karena praktik keberagaman tersebut merapuhkan kebhinekaan dan kedamaian. Gerakan purifikasi itu mengingkari unsur lokalitas yang turut membentuk Islam Indonesia. Karenanya keberagaman ini menafikan pluralisme se-demikian rupa; cenderung intoleransi, eksklusifisme, anti-keragaman (multikulturalisme) dan pada titik kritis bisa melahirkan terorisme.

Said Aqil Siradj menyatakan bahwa puritanisme yang akhirnya membibit radikalisme agama dan terorisme, terkait dengan persebaran keberagaman yang ternyata berangkat dari sentimen antibudaya. Mereka tidak melihat bahwa persenyawaan Islam Indonesia adalah metamorfosis yang tidak bisa terlepas dari khazanah lokalitas keindonesiaan. Said menyebutnya sebagai Kebutaan Budaya.³⁰

Jauh sebelumnya, fenomena semacam ini telah menjadi perhatian Gus Dur. Ia mencetuskan konsep "Pribumisasi Islam" sebagai cara pandang futuristik perihal Islam Indonesia ke depan agar tidak terperangkap dalam radikalisme dan terorisme. Pribumisasi Islam menampik bahwa praktik keislaman tidak selalu identik dengan pengalaman Arab (Arabisme), justru Islam adaptif dengan lokalitas.³¹ Dalam awal

²⁹ Pertanyaan ini hadir mengingat banyaknya pertentangan antar pemeluk agama Islam terutama dalam aspek peribadatan yang sebenarnya bukan masalah yang sangat substantif, seperti qunut. Selain itu juga pertentangan pandangan antara kaum tradisional yang mengkolaborasi Islam dengan budaya lokal versus kaum modernis yang berusaha memurnikan ajaran Islam seotentik mungkin sebagaimana praktik ulama salaf Arab.

³⁰ Said Aqil Siraj, "Kebutaan Budaya", *Kompas*, 10 Desember 2012.

³¹ Pribumisasi merupakan semangat lanjutan dari perjuangan kakek Gus Dur, KH. Hasyim Asy'ari yang berusaha tetap mempertahankan praktik ritual dan beragama mazhab Syafi'i Indonesia dengan corak

penyebaran Islam pun para wali songo mengadaptasikan budaya lokal dengan corak keislaman sehingga Islam mudah diterima tanpa melanggar syariat agama.³²

Gagasan "Pribumisasi Islam" perlu dilestasikan sebagai praksis Islam Nusantara. Ia menjadi pendidikan kultural yang dilestarikan melalui musholla dan masjid di desa-desa. Ia mewadahi dinamika kolektif masya-rakat lokal, diwariskan dari generasi ke generasi, dikonservasi melalui praktik budaya lokal. Ia telah mengilhami praktik kultural Islam nusantara yang menyelamatkan Indonesia ketika puritanisme telah menjadi hipo-tesis mula lahirnya gerakan Islam radikal.

SIMPULAN

Dari Paparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Radikalisme muncul di Indonesia disebabkan seiring perubahan tatanan sosial dan politik. terlebih setelah kehadiran orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air. Cara tepat dalam antropisitas radikalisme di Indonesia adalah melalui jalur Peran Pemerintah; Peran Institusi Keagamaan dan Pendidikan; Peran Masyarakat Sipil; Beberapa Isu Kritis; Peran Deradikalisasi; Rehabilitasi dan Reintegrasi; dan Pendekatan Kesejahteraan.

Perbedaan adalah rahmah, sebuah keadaan yang harus disikapi secara wajar tanpa sikap frontal yang justru akan menodai nilai kebaikan di dalam perbedaan tersebut. Dengan sikap bijak dalam menghadapi perbedaan, pada esensinya telah menunjukkan tingkat pemahaman individu yang tinggi terhadap substansi ajaran agama yang menjunjung perdamaian. Pada akhirnya umat beragama akan menyadari bahwa sikap radikal hanya cocok diaplikasikan untuk diri sendiri dalam rangka mendekati diri kepada tuhan.

tradisionalis. Perjuangan ini membidani kelahiran NU (1962) karena tidak sejalan dengan kaum modernis yang mendukung kepemimpinan baru Wahabi di Makkah, di bawah reformis Ibnu Saud. Naiknya Saud dikhawatirkan akan merongrong keberagamaan Mazhab Syafi'i. Gerakan ini tidak semata-mata aksi pembelaan kaum tradisionalis dari serangan modernis, yang mengatakan kaum tradisionalis musyrik karena praktik takhayul, bid'ah dan khurafat), namun juga mencegah perpecahan dan peperangan antar umat Islam.

³² Perspektif Walisongo ini selain melestarikan budaya nusantara, Islam dikembangkan menggunakan "kecerdasan artistik". Islam dikomunikasikan ke orang lain dengan makna keindahan. Doktrin digubah menjadi spirit yang dapat dengan mudah dipahami oleh orang awam dengan cara persuasif. Spirit itu telah menyinari alam bawah sadar masyarakat awam. Islam seperti ini menambah eksotisme kemanusiaan dan mampu mereduksi (menghindari) konstruksi jihad sebagai eskalasi psikologis-mental perang. Islam mengedepankan kehalusan budi dalam membawa pesan-pesan doktrin dan tetap menghidupkan ekspresi lokalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Mohammad Iqbal. "Tiga Jalan Islam Politik di Indonesia: Reformasi, Refolusi, Revolusi". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 1.No. 2.Juli 2016.
- Asmani, Jamal Ma'mur. "Rekontruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan lil Alamin". *Wahana Akademika*. Vol. 4.No. 1. April 2014.
- Azca, Muhammad Najib. "Yang Muda, Yang Radikal" Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia". *Maarif Institute*. Vol. 8.No. 1. 2013.
- Azra, Azyumardi. "Revitalisasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia". *Jurnal Indo-Islamika*. Vol. 1.No. 2. 2012.
- Bonar Tigor Naipospos, Ismail Basani (ed). *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara. 2012.
- Greg Fealy, Anthony Bubalo. *Jejak Kafilah*. Jakarta: Mizan. 2007.
- Haidar Nashir. *Islam Syariat*. Jakarta: Mizan. 2013.
- Hassan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer*. Yogyakarta: SUKA Press. 2012.
- Makin Al. "Homogenizing Indonesian Islam: Persecution of the Shiah Group in Yogyakarta." *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*. Vol. 24.No. 1. 2017.
- Makin Al. "Identitas Keacehan dalam Isu-Isu Syariatisasi, Kristenisasi, Aliran Sesat, dan Hegemoni Barat. " *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 11.No. 1. September 2016.
- Rahmat, Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007.
- Rosadi, Andi. *Hitam Putih FPI*. Jakarta Selatan: NUN PUBLISHER. 2008.
- Sahri. "Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam". *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*. Vol. 6.No. 1. 2016.
- Thobib Al-Asyhar, Jajar Zarkasy. *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bima Islam Kemenag RI. 2014.

Ummah, Sun Choirul. "Akar Radikalisme Islam di Indonesia". Jurnal *Humanika*. No. 12. September 2012.

Zulfadli. "Radikalisme Islam dan Motif Terorisme di Indonesia."Jurnal Akademika. Vol. 22.No. 1.Januari 2017.

Zuly Qodir, Bilveer Singh. *Gerakan Islam Non-Mainstream dan Kebangkitan Islam Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.